

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu semakin pesat dan arus globalisasi semakin hebat. Akibat dari fenomena ini antara lain memunculkan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang lapangan kerja. Untuk menghadapi tantangan berat ini dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang (Trianto, 2009).

Dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar perlu adanya ketertarikan siswa terhadap materi yang akan dipelajari, yang dapat disampaikan dengan berbagai metode pembelajaran. Dalam hal ini yang dimaksud adalah siswa akan tertarik untuk mengikuti pelajaran jika menurutnya cara mengajar guru dan tata cara pengajarannya menarik. Namun jika tata cara pengajaran merupakan sesuatu yang monoton dan menurut siswa membosankan maka siswa tidak akan tertarik pada pembelajaran tersebut. Aplikasi dari ketertarikan ataupun ketidaktertarikan siswa terhadap pembelajaran dapat dilihat dari respon siswa dan hasil belajar siswa itu sendiri.

Menurut Hamalik (2003) bila siswa kurang berminat pada pelajaran maka salah satu penyebabnya adalah masalah metode yang digunakan guru

mungkin tidak sesuai dengan materi. Jadi masalah ini sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik harus selalu memilih model pembelajaran yang tepat, yang dipandang lebih efektif daripada model-model lainnya pada kondisi tertentu sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid. Jika semakin tepat modelnya diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Djamarah (2005) penggunaan model yang bervariasi dan relevan dengan materi yang diajarkan dapat membantu siswa lebih termotivasi dalam belajar dan turut aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 4 Medan, sekolah ini sudah menggunakan kurikulum 2013 dan siswa kelas X sudah dibagi berdasarkan peminatan. Ada 12 kelas X, 10 diantaranya masuk ke dalam peminatan Sains. Dalam proses pembelajaran, terdapat keterbatasan guru dalam mengajarkan materi biologi kepada siswanya. Seperti model pembelajaran yang belum bervariasi. Hal ini dapat terlihat pada saat proses belajar mengajar, biasanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah saja. Hal ini menyebabkan siswa kurang dapat mengingat materi tersebut dalam jangka waktu yang lama karena dengan hanya melihat dan mendengar guru saja kemungkinan hanya 20% materi yang dapat diserap dan diingat oleh siswa. Selain dengan menggunakan metode ceramah, metode lain yang biasa digunakan yaitu metode diskusi, namun pada saat metode diskusi ini digunakan hanya sebagian siswa saja yang aktif berperan, sementara sebagian lainnya dalam kelompok diskusi kurang aktif. Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga kurang memadai. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah Model Pembelajaran Terbalik. Pembelajaran terbalik di SMA Negeri 4 Medan masih belum pernah digunakan. Model Pembelajaran Terbalik merupakan konsep baru dalam pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar

mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga dapat membantu memecahkan masalah yang sering dihadapi dalam penggunaan model pembelajaran yang sudah usang.

Pembelajaran terbalik ini merupakan model yang dirasa dapat membantu meningkatkan aktivitas, karena dengan menerapkan pembelajaran terbalik siswa diutamakan dapat menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu : menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksikan pertanyaan apa selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa. Manfaatnya adalah dapat meningkatkan antusias dalam pembelajaran karena siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dalam menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik.

Model Pembelajaran terbalik diterapkan pada materi Pencemaran Lingkungan didasari beberapa pertimbangan, yaitu berdasarkan data yang dilihat dari DKN (daftar kumpulan nilai) pada tahun lalu menunjukkan persentase siswa yang mencapai nilai 70 yaitu nilai ketuntasan minimal (KKM) di sekolah tersebut masih rendah. Persentase siswa yang dinyatakan tuntas pada semester dua di kelas X yang berjumlah 48 orang siswa hanya 53,8% atau sebanyak 30 orang sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas sejumlah 46,2% atau 18 orang siswa. Banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai KKM membuat guru harus melakukan remedial.

Dari paparan masalah diatas untuk meningkatkan rata-rata nilai siswa dan keaktifan siswa dalam proses belajar maka perlu diadakan perubahan-perubahan dalam perencanaan pembelajaran sehingga siswa merasa tertarik untuk mempelajari biologi. Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara untuk mengatasi rendahnya pencapaian hasil belajar siswa, karena pada model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Menurut Davidson dan Kroll dalam Suprijono (2009), belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar berbentuk kelompok kecil, sehingga

siswa dapat saling berbagi ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik.

Selain itu rendahnya hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan di semester lalu yang masih diajarkan dengan pembelajaran langsung tanpa berkooperatif sehingga aktivitas belajar terutama membaca siswa masih cukup rendah. Jadi pembelajaran terbalik ini cocok digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahan bacaan. Alasan lain adalah karena kenyataan bahwa khusus pada materi Pencemaran Lingkungan yang akhir-akhir ini mendapat sorotan sehingga menjadi salah satu masalah penting yang perlu mendapat perhatian sangat jarang ditemukan lingkungan bersih dan kotor yang akan dijadikan contoh di wilayah yang dekat dengan sekolah dan lingkungan rumah siswa. Sehingga dengan model ini diharapkan dapat mewakili lingkungan bersih dan kotor yang akan dijadikan contoh.

Beberapa riset telah dilakukan berkaitan dengan model pembelajaran ini pada pendidikan tingkat SMP dan SMA. Penelitian yang dilakukan Yesie (2010) bahwa Penerapan Pengajaran Terbalik dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran biologi kelas VII-G SMP Negeri 5 Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Setiadi (2012) pada pelajaran Biologi di kelas X SMA Theresiana Weleri. Peningkatan hasil belajar siswa kelas XB SMA Theresiana Weleri dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai pada tes siklus I dan tes siklus II berturut-turut 73,90 dan 87,19.

Dilihat dari cukup berpengaruhnya model pembelajaran ini, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai penerapan model Pembelajaran Terbalik yang mempengaruhi hasil belajar dan respon siswa dengan judul:

“Perbandingan Hasil Belajar dan Respon Siswa Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* (RT) Dengan Pembelajaran Diskusi Kelompok Pada Materi Pencemaran Lingkungan di Kelas X SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Hasil belajar siswa yang masih dibawah nilai 70 (KKM mata pelajaran Biologi di SMA Negeri 4 Medan)
2. Saat mengajar guru juga jarang menggunakan media pembelajaran.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching* masih belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Biologi di SMA Negeri 4 Medan.

1.3 Batasan Masalah

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran diskusi kelompok dan model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching*.
2. Materi pokok dalam penelitian ini adalah pencemaran lingkungan.
3. Subjek penelitian siswa kelas X₂ dan X₄ SMA Negeri 4 medan.
4. Indikator keberhasilan diukur dengan hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching* dan pembelajaran diskusi kelompok pada materi Pencemaran Lingkungan di kelas X SMA Negeri 4 Medan T.P 2013/2014?
2. Apakah respon siswa lebih baik melalui atau tanpa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching* pada materi Pencemaran Lingkungan di kelas X SMA Negeri 4 Medan T.P 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching* dan pembelajaran

diskusi kelompok pada materi Pencemaran Lingkungan di kelas X SMA Negeri 4 Medan T.P 2013/2014.

2. Mengetahui respon siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching* dan pembelajaran diskusi kelompok pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 4 Medan T.P 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Melatih siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan materi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah.
2. Sebagai bahan masukan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan bagi guru mengenai model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) sehingga model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan ketrampilan sains siswa.
3. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
4. Sebagai acuan dan bekal untuk menjadi guru yang professional dalam bidang pendidikan dengan menguasai berbagai pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan proses pembelajaran yang variatif dan menyenangkan.